

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Banyak negara di Asia yang menghasilkan pencari kerja. Jumlah pengangguran di Asia setiap tahunnya terus mengalami peningkatan terhitung dari tahun 1999, walaupun dari tingkat dasar yang rendah. Organisasi Buruh Internasional (International Labour Organization – ILO) mengatakan bahwa sekitar 74 juta orang atau sekitar 4,4 % dari angkatan kerja saat ini tidak memiliki pekerjaan di seluruh Asia dan Asia Pasifik. Demografi pun memperburuk dengan adanya tren tersebut. Sebagian besar negara di Asia masih memiliki populasi usia muda yang relatif banyak sehingga orang masuk ke pasar tenaga kerja setiap tahunnya selalu lebih banyak dibanding dengan yang keluar. ADB memperkirakan angkatan kerja di Cina tumbuh sebanyak 7% di tahun 2015, Indonesia 14%, Pakistan 30%, dan Afghanistan 43%. Kalangan muda di Asia kini tengah berjuang untuk memperoleh pekerjaan, dimana mereka yang berusia 15 – 24 tahun berjumlah seperlima dari angkatan kerja dan setengahnya lagi menganggur (Mankiw dkk, 2013).

Menurut Lamongan dalam Fatimah (2016), pengangguran merupakan suatu permasalahan yang mana menjadi suatu permasalahan yang umum dirasakan oleh semua negara, baik itu negara maju ataupun negara berkembang sekalipun. Bedanya, hanya pada penyebab dari masalah pengangguran itu sendiri, permasalahan pengangguran yang dihadapi oleh negara maju yaitu dimana

permasalahan tersebut muncul karena pengangguran lebih terikat pada pasang surutnya kegiatan ekonomi dan bisnis. Bahkan, masalah pengangguran di negara berkembang muncul karena tidak ada atau tidak tersediannya lapangan pekerjaan, tingginya angkatan kerja, investasi langka, serta masalah politik yang muncul dalam negeri.

Akibat yang ditimbulkan dari masalah pengangguran, banyak masyarakat Indonesia kurang beruntung dengan tidak memiliki kemampuan untuk dapat memenuhi kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, dan papan. Ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dasar untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya membuat sebagian besar masyarakat Indonesia hidup dalam keadaan miskin dan melarat. Kemudian berakibat dapat menimbulkan masalah sosial seperti, tingginya tingkat kriminalitas, banyaknya prostitusi, anak jalanan, pengemis, dan banyak anak yang putus sekolah karena keterbatasan biaya (Fatihin, 2016).

Pengangguran merupakan sebuah permasalahan sosial yang harus segera mendapat penanganan yang tepat agar dapat segera teratasi. Indonesia sebagai negara berkembang dan memiliki jumlah penduduk yang besar tentu tidak dapat terhindar akan permasalahan ini. Hal ini dibuktikan dengan semakin besarnya jumlah penduduk miskin saat ini, yang mana mayoritas berasal atau tinggal di daerah pedesaan yang sulit untuk diakses dari kota besar. Saat ini dampak dari meningkatnya tingkat pengangguran yaitu mengakibatkan semakin tingginya tingkat kemiskinan yang ada di Indonesia. Kemiskinan sendiri merupakan suatu kondisi dimana seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Upaya untuk dapat menurunkan tingkat pengangguran dan juga tingkat kemiskinan yaitu sama pentingnya. Secara teori dijelaskan jika masyarakat yang tidak menganggur berarti memiliki pekerjaan serta penghasilan, dan dari penghasilan tersebut diharapkan dapat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Jika kebutuhan hidupnya terpenuhi, maka orang tersebut tidak dalam kategori miskin. Sehingga dapat dikatakan dengan, jika tingkat pengangguran rendah (kesempatan kerja tinggi) maka tingkat kemiskinan juga akan rendah (Yacoub, 2012).

Jumlah penduduk yang meningkat dengan cepat akan menyebabkan perekonomian terjerumus ke pengangguran serta kekurangan lapangan pekerjaan. Karena, dengan adanya jumlah penduduk yang meningkat menyebabkan proporsi pekerja penduduk total menjadi naik, namun dengan tidak adanya sumber pelengkap tidaklah mudah untuk dapat mengembangkan suatu lapangan pekerjaan. Akibatnya, tenaga buruh, pengangguran serta kurangnya lapangan pekerjaan pun akan ikut meningkat. Penduduk yang terus meningkat dengan cepat menyebabkan pendapatan, tabungan dan investasi menjadi berkurang. Oleh karena itu pembentukan modal yang lambat serta berkurangnya kesempatan kerja menyebabkan tingginya tingkat pengangguran (Jhingan, 2014:407).

Dalam pembangunan ekonomi bagi negara-negara berkembang, jumlah pengangguran yang terus bertambah jumlahnya merupakan sebuah permasalahan yang serius dan lebih rumit dari pada masalah perubahan dalam hal distribusi pendapatan yang mana tidak begitu menguntungkan bagi penduduk yang memiliki pendapatan rendah. Keadaan di negara-negara yang berkembang saat ini menunjukkan bahwa pembangunan yang sudah tercipta tidak mampu lagi untuk

mengadakan kesempatan kerja yang lebih cepat dari penambahan penduduk saat ini. Oleh karena itu, permasalahan pengangguran yang negara hadapi dari tahun ke tahun menjadi lebih serius. Semakin memprihatinkan lagi di beberapa negara miskin bukan saja jumlah pengangguran yang menjadi semakin besar atau meningkat, tetapi proporsi mereka dari keseluruhan tenaga kerja menjadi semakin bertambah tinggi (Sukirno, 1985:65).

Penduduk yang bekerja di Jawa Tengah pada Agustus 2015 sebesar 16,44 juta orang, berkurang sekitar 116 ribu orang dibanding keadaan pada Agustus 2014 dan berkurang sekitar 887 ribu orang dibandingkan Februari 2015. Dengan jumlah angkatan kerja di Jawa Tengah pada bulan Agustus 2015 sebanyak 17,30 juta orang, turun sekitar 248 ribu orang dibandingkan angkatan kerja pada Agustus 2014 dan berkurang 994 ribu orang dibanding Februari 2015. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Jawa Tengah pada Agustus 2015 sebesar 4,99%, mengalami penurunan sebesar 0,695 poin dibanding TPT Agustus 2014 (5,68%). Berikut data keadaan tenaga kerja di Jawa Tengah dalam satu tahun terakhir menunjukkan perubahan yang digambarkan oleh penurunan jumlah angkatan kerja, tingkat pengangguran, dan penduduk yang bekerja. Jumlah angkatan kerja menginjak angka 17,30 juta orang yang berkurang sekitar 994 ribu orang dibanding keadaan pada bulan Februari 2015 dan berkurang sebesar 248 ribu orang dibanding keadaan pada bulan Agustus 2014. Penduduk yang bekerja pada bulan Agustus 2015 turun sebesar 887 ribu orang dibanding keadaan Februari 2015, dan berkurang 116 ribu orang dibanding keadaan setahun yang lalu (Agustus2014). Sementara jumlah pengangguran pada Agustus 2015 mengalami

penurunan sebesar 107 ribu orang jika dibanding keadaan pada Februari 2015 dan turun sebesar 133 ribu orang jika dibanding keadaan pada bulan Agustus 2015. Dalam setahun terakhir, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) mengalami penurunan sebesar 1,82% poin yang mana akan dijelaskan pada Tabel 1.1.

Pada tahun 2015, jumlah tingkat pengangguran terbuka (TPT) di Jawa Tengah mencapai 5,31%. Kemudian pada tahun 2014 tingkat tersebut mengalami penurunan sebesar 0,14% dengan nilai tingkat pengangguran terbuka TPT sebesar 5,45%. Sedangkan pada tahun 2015 juga, jumlah penduduk yang bekerja di Jawa Tengah berjumlah 17,32 juta orang. Jumlah tersebut mengalami kenaikan sekitar 571 ribu orang dibandingkan pada tahun 2014 yang sebesar 16,75 juta orang. Sedangkan, jumlah angkatan kerja yang ada di Jawa Tengah pada Februari tahun 2015 yakni sebanyak 18,29 juta orang, kemudia bertambah sebanyak 576 ribu orang bila dibandingkan dengan angkatan kerja pada Februari 2014 yang sebanyak 17,72 juta orang (BPS Jateng, 2015).

**Tabel 1.1**  
Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Jenis Kegiatan Utama, Tahun 2014 – 2015 (Juta Orang)

Jenis Kegiatan Utama	Satuan	2014		2015	
		Februari	Agustus	Februari	Agustus
[ 1 ]	[ 2 ]	[ 3 ]	[ 4 ]	[ 5 ]	[ 6 ]
1. Angkatan Kerja	Juta Orang	17,72	17,55	18,29	17,3
Bekerja	Juta Orang	16,75	16,55	17,32	16,44
Pengangguran	Juta Orang	0,97	1	0,97	0,86
2. Bukan Angkatan Kerja	Juta Orang	7,26	7,63	7,05	8,19
3. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja	%	70,93	69,68	72,19	67,86
4. Tingkat Pengangguran Terbuka	%	5,45	5,68	5,31	4,99
5. Pekerja Tidak Penuh	Juta Orang	4,85	4,9	4,91	4,51
Setengah Pengangguran	Juta Orang	1,28	1,19	1,18	1,07
Paruh Waktu	Juta Orang	3,57	3,71	3,73	3,44

Sumber: BPS Provinsi Jawa Tengah

Permasalahan pengangguran juga menyebabkan menjadi tidak meratanya pendapatan. Dalam hukum okun dijelaskan bahwa meningkatnya tingkat pengangguran dapat menyebabkan turunnya pendapatan. Dimana pada saat seseorang menganggur mereka tidak akan mendapatkan pendapatan sehingga menjadi turunnya jumlah konsumsi dan pada akhirnya mereka tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kondisi yang sedemikian membuat masyarakat yang menganggur menjadi masuk dalam kategori miskin (Wulandari, 2016).

Menurut Pratama (2014), Indonesia sebagai negara berkembang yang mana telah berumur 57 tahun, masih mengalami permasalahan kemiskinan

sebesar 24% dengan angka kemiskinannya dibawah 1 \$USD dari 240 juta jiwa. Akan tetapi, apabila angka kemiskinannya menggunakan standar hidup dibawah 2 \$USD maka angka kemiskinan tersebut akan naik menjadi 35%. Pembangunan ekonomi Indonesia pada saat ini dirasa masih kurang efektif dalam menangani masalah kemiskinan yang ada.

Kondisi kemiskinan pada suatu negara atau daerah merupakan suatu cerminan dari tingkat kesejahteraan penduduk yang tinggal pada suatu negara atau daerah tersebut (Christianto, 2013).

**Tabel 1.2**  
**Presentase Penduduk Miskin Menurut Provinsi di Indonesia, Tahun 2011 – 2015.**

Tahun	Jawa Tengah	Jawa Barat	Jawa Timur
2011	17.14	13.32	18.19
2012	33.44	24.61	34.23
2013	32.04	23.01	32.38
2014	31.31	22.23	32.05
2015	29.91	23.43	32.02

Sumber: BPS Indonesia, 2016

Agar kemiskinan tidak menjadi semakin parah, maka Pemerintah perlu memberikan perhatian khusus terhadap kemiskinan. Beberapa ahli mengatakan bahwa untuk menanggulangi tingkat kemiskinan adalah dengan menciptakan suatu kegiatan ekonomi pada tiap-tiap daerah untuk dapat menciptakan pertumbuhan ekonomi (Yacoub, 2012).

Dalam penelitian sebelumnya bahwa penelitian yang dilakukan oleh Fatimah dkk (2015) yang berjudul analisis faktor-faktor yang mempengaruhi

tingkat pengangguran di Aceh, dengan menggunakan metode data panel (*cross section* dan *time series* data dari 23 kabupaten/kota di Aceh tahun 2009-2013). Penelitian ini menggunakan *Random Effect Model* dan hasilnya menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan angkatan kerja yang bekerja, tingkat partisipasi angkatan kerja laki-laki, tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran. Sebaliknya, tingkat pertumbuhan angkatan kerja dan *share* angkatan kerja usia 15-24 tahun berpengaruh positif dan juga signifikan terhadap tingkat pengangguran. Sedangkan *share* angkatan kerja usia di atas 60 tahun dan tingkat pertumbuhan ekonomi tidak signifikan. Maka, diperlukan kebijakan pemerintah untuk dapat menurunkan tingkat pengangguran antara lain dengan kebijakan jangka panjang yaitu pengendalian pertumbuhan penduduk dan kebijakan jangka pendek dengan meningkatkan investasi dan pertumbuhan lapangan pekerjaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Lindiarta (2013) yang berjudul analisis pengaruh tingkat upah minimum, inflasi, dan jumlah penduduk terhadap pengangguran di kota Malang tahun 1996 – 2013. Penelitian ini menggunakan model analisis regresi linier berganda, uji hipotesis menggunakan pengujian secara parsial (Uji t), simultan (Uji F), Uji koefisien Determinan ( $R^2$ ), dan dengan Uji asumsi klasik. Data-data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data pengangguran, upah minimum, inflasi, dan jumlah penduduk Kota Malang tahun 1996 – 2013. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel UMK mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap variabel pengangguran dengan nilai  $\text{sig } t (0,296) > \alpha = 0,05$ , variabel inflasi memiliki

pengaruh positif yang signifikan terhadap variabel pengangguran dengan nilai signifikan  $\text{sig } t (0,039) < \alpha = 0,05$ , dan variabel jumlah penduduk memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap variabel pengangguran dengan nilai  $\text{sig } t (0,025) < \alpha = 0,05$ , sedangkan secara simultan variabel UMK, inflasi, dan jumlah penduduk memiliki pengaruh yang signifikan.

Sedangkan menurut Harlik dkk (2013), yang melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan dan pengangguran di kota Jambi. Tujuan dari penelitian ini adalah: 1). Untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi kemiskinan di kota Edinburgh dari tahun 2000 – 2011, 2). Untuk menganalisis faktor yang menyebabkan tingginya tingkat pengangguran di kota Jambi dari tahun 2000 – 2011, dan 3). Untuk menganalisis hubungan antara kemiskinan dan tingkat pengangguran di kota Jambi dari tahun 2000 – 2011. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dari tahun 2000 – 2011. Sumber data diperoleh dari BPS kota Jambi dan Diskakertrans kota Jambi. Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode regresi linier berganda dan korelasi. Hasil menunjukkan bahwa: 1). Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa secara bersamaan kepadatan penduduk, tingkat pendidikan dan tingkat pengangguran, berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Jambi. Sebagian dari variabel independen yang signifikan yang mempengaruhi tingkat pendidikan dan tingkat kemiskinan adalah pengangguran. Variabel yang mempengaruhi kepadatan penduduk, tingkat pendidikan dan tingkat pengangguran adalah sejajar dengan tingkat pengangguran yaitu 92,40%, 2). Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa secara simultan

tingkat pendidikan dan tingkat kesehatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kota Jambi. Sedangkan secara parsial variabel yang berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran adalah tingkat pendidikan. Besarnya pengaruh tingkat pendidikan dan tingkat kesehatan secara bersama-sama terhadap pengangguran di Kota Jambi 42,6 persen; 3). Berdasarkan hasil penelitian diketahui korelasi antara tingkat kemiskinan dengan tingkat pengangguran di Kota Jambi memiliki korelasi negatif dengan koefisien korelasinya sebesar -0.290.

Alasan peneliti memilih Jawa Tengah sebagai obyek penelitian dikarenakan Jawa Tengah memiliki banyak penduduk dengan berbagai macam jenis kehidupan serta tingkat kehidupannya yang berbeda-beda, dengan meningkatnya jumlah penduduk di Provinsi Jawa Tengah maka akan semakin sulit untuk mencari pekerjaan dengan terbatasnya lapangan pekerjaan yang ada. Padahal Jawa Tengah merupakan salah Provinsi dengan tingkat UMKM tinggi, dilihat dari perkembangan jumlah UMKM binaan Jawa Tengah pada tahun 2015 mencapai 105.140 ribu dengan tingkat penyerapan tenaga kerjanya pada tahun 2015 triwulan ke IV sekitar 740.740 ribu (Dinkop-umkm Jawa Tengah, 2016). Disisi lain tingkat pengangguran di Jawa Tengah yang rata-rata hanya 4,99% pada tahun 2015. Dengan demikian peneliti ingin mengetahui penyebab yang mempengaruhi pengangguran secara keseluruhan dengan menggunakan variabel dependennya yaitu, inflasi, jumlah penduduk, dan tingkat kemiskinan.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti merasa tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai pengangguran dengan penelitian yang berjudul “**Analisis Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2011 – 2015**”.

### **B. Batasan Masalah**

Sehubungan dengan faktor keterbatasan yang ada dan mengingat banyaknya faktor yang mempengaruhi pengangguran, maka penelitian ini hanya akan membahas pada :

1. Variabel-variabel yang dianggap berpengaruh terhadap pengangguran yang ada di Provinsi Jawa Tengah.
2. Data yang digunakan adalah data tahunan dari tahun 2011 sampai 2015 yang ada di beberapa Kabupaten di Provinsi Jawa Tengah :
  - a) Tingkat Pengangguran
  - b) Inflasi
  - c) Jumlah Penduduk
  - d) Tingkat Kemiskinan

### **C. Rumusan Masalah**

Masalah pengangguran merupakan suatu masalah yang sampai saat ini masih menjadi permasalahan utama perekonomian suatu daerah di Indonesia khususnya di Provinsi Jawa Tengah. Berbagai upaya telah dilakukan untuk dapat mengentaskan pengangguran tersebut. Berdasarkan pada permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap tingkat pengangguran yang ada di Provinsi Jawa Tengah ?
2. Bagaimana pengaruh jumlah penduduk terhadap tingkat pengangguran yang ada di Provinsi Jawa Tengah ?
3. Bagaimana pengaruh kemiskinan terhadap tingkat pengangguran yang ada di Provinsi Jawa Tengah ?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui pengaruh inflasi terhadap tingkat pengangguran yang ada di Provinsi Jawa Tengah.
2. Mengetahui pengaruh jumlah penduduk terhadap tingkat pengangguran yang ada di Provinsi Jawa Tengah.
3. Mengetahui pengaruh tingkat kemiskinan terhadap tingkat pengangguran yang ada di Provinsi Jawa Tengah.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Bahwa penelitian ini diharapkan untuk dapat memberikan informasi serta kegunaan sebagai berikut :

1. Bagi penulis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu untuk dapat memberikan tambahan pengetahuan tentang bagaimana cara untuk dapat menulils sebuah karya ilmiah dengan baik. Serta sebagai pengaplikasian dan juga

pertimbangan dari teori yang telah diterima peneliti di bangku kuliah dengan yang ada dilapangan.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Untuk dapat memberikan informasi tambahan sebagai pelengkap atau pembanding peneliti sebelumnya, dan sebagai bahan acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

3. Bagi instansi-instansi terkait.

Sebagai bentuk masukan bagi pemerintah dan juga pelaku yang menjadi obyek dari penelitian.